

Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Lasem

Author:

Eni Arianti¹

Sumartini²

Soedjono³

Afiliation:

Universitas Persatuan

Guru Republik Indonesia

Semarang^{1,2,3}

Corresponding email

[eni.arianti50@admin.smp](mailto:eni.arianti50@admin.smp.belajar.id)

[.belajar.id](mailto:eni.arianti50@admin.smp.belajar.id)¹

[sumartini.1903@admin.s](mailto:sumartini.1903@admin.smp.belajar.id)

[mp.belajar.id](mailto:sumartini.1903@admin.smp.belajar.id)²

soedjono@upgris.ac.id³

Histori Naskah:

Submit: 2026-06-11

Accepted: 2026-08-08

Published: 2026-08-21



*This is an Creative Commons
License This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi supervisi akademik kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Lasem, Kabupaten Rembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik kolaboratif dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, supervisi disusun secara partisipatif melalui keterlibatan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tim standar proses, dan guru dalam menetapkan tujuan, menyusun program, menentukan jadwal, serta mengembangkan instrumen supervisi. Pada tahap pelaksanaan, supervisi dilakukan melalui kegiatan pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca-observasi dengan pendekatan dialogis dan reflektif. Supervisor berperan sebagai mitra profesional yang memberikan dukungan, pendampingan, dan umpan balik konstruktif kepada guru. Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, hasil supervisi dimanfaatkan sebagai dasar refleksi, perbaikan pembelajaran, pengembangan profesional melalui MGMP, serta monitoring berkelanjutan oleh kepala sekolah. Implementasi supervisi akademik kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kompetensi profesional guru, memperkuat budaya reflektif, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Lasem.

Kata kunci: Kualitas Pembelajaran; Profesionalisme Guru; Supervisi Akademik Kolaboratif

Pendahuluan

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan mutu pendidikan di sekolah. Pencapaian kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan, menerapkan strategi pembelajaran yang relevan, memanfaatkan teknologi, serta menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan pembelajaran inovatif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rahman dkk., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dukungan sistematis dari sekolah untuk memperkuat profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.

Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah supervisi akademik kepala sekolah. Supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Priansa & Somad, 2014). Supervisi yang dilaksanakan secara konstruktif tidak hanya berfungsi untuk menilai kinerja guru, tetapi juga menjadi sarana konsultasi, pemberian umpan balik, refleksi, dan pengembangan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan (Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2026) yang menekankan pentingnya umpan balik konstruktif dan budaya reflektif dalam pengembangan profesional guru. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa supervisi akademik berkontribusi positif terhadap profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran (Adiyono dkk., 2023; Amtaran dkk., 2026).

Meskipun demikian, implementasi supervisi akademik di sekolah belum selalu berjalan sesuai dengan fungsi pembinaan profesional tersebut. Supervisi masih dapat berorientasi administratif dan menitikberatkan pada penilaian pelaksanaan pembelajaran, sementara aspek tindak lanjut, pendampingan, refleksi, dan pengembangan praktik baik belum memperoleh perhatian yang memadai (Adiyono dkk., 2023; Suhardan, 2010). Penelitian terdahulu juga lebih banyak mengkaji hubungan atau pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi guru secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana supervisi akademik dilaksanakan, ditindaklanjuti, dan dikembangkan sebagai proses kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran masih relatif terbatas. Kesenjangan ini semakin relevan pada sekolah yang telah memiliki capaian mutu pendidikan yang baik, karena keberhasilan sekolah tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga dikembangkan melalui mekanisme peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Konteks tersebut ditemukan di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dengan capaian mutu yang baik, ditunjukkan antara lain oleh akreditasi A (Unggul), penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri Tahun 2022–2026, serta penerimaan BOS Kinerja Tahun 2025. Capaian tersebut menunjukkan adanya kapasitas kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan bermutu. Data Rapor Pendidikan SMP Negeri 1 Lasem juga menunjukkan bahwa seluruh indikator utama berada pada kategori baik.

Tabel 1. Rapor Pendidikan SMP Negeri 1 Lasem Tahun 2024 dan 2025

Indikator	2024	Capaian	2025	Capaian
Kemampuan Literasi	95,56	Baik	91,11	Baik
Kemampuan Numerasi	88,89	Baik	86,67	Baik
Karakter	65,00	Baik	67,90	Baik
Iklim Keamanan Satuan Pendidikan	80,00	Baik	80,27	Baik
Iklim Kebinekaan	83,00	Baik	77,63	Baik
Kualitas Pembelajaran	72,00	Baik	72,96	Baik

Meskipun seluruh indikator berada pada kategori baik, capaian tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa proses peningkatan mutu telah berjalan tanpa kendala. Pada indikator kualitas pembelajaran, misalnya, skor meningkat relatif terbatas dari 72,00 pada tahun 2024 menjadi 72,96 pada tahun 2025. Hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan beberapa guru juga menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik masih menghadapi tantangan, terutama dalam tindak lanjut hasil supervisi dan penguatan budaya reflektif. Guru mengharapkan supervisi tidak berhenti pada observasi dan penilaian, tetapi dilanjutkan melalui konsultasi profesional, berbagi praktik baik, pemberian umpan balik, serta pendampingan dalam

mengembangkan inovasi pembelajaran. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya ruang untuk memperkuat supervisi akademik sebagai proses pembinaan yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, SMP Negeri 1 Lasem menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana supervisi akademik kepala sekolah diimplementasikan pada sekolah dengan capaian mutu yang baik dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang, dengan fokus pada proses pelaksanaan supervisi, tindak lanjut hasil supervisi, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya penguatan supervisi sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik supervisi akademik yang efektif dan menjadi dasar bagi pengembangan model supervisi yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Studi Literatur

Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan tingkat efektivitas proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan melalui keterlibatan aktif peserta didik, interaksi pembelajaran yang bermakna, serta lingkungan belajar yang mendukung (Darling-Hammond dkk., 2022; Salsabila dkk., 2025; Zahroh & Hilmiyati, 2024). Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta didukung oleh motivasi peserta didik, media pembelajaran, dan iklim sekolah yang kondusif (Ahmadi & Hadi, 2023; Halawa & Mulyanti, 2023; Idayanti & Suleman, 2023; Majid, 2016; Slameto, 2015). Berdasarkan sintesis (Bistari, 2017; Kholik & Effane, 2025; Mukti & Noviafitri, 2024) kualitas pembelajaran dalam penelitian ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu (1) proses pembelajaran, meliputi keterlibatan peserta didik, interaksi guru-peserta didik, metode, media, dan pengelolaan kelas; (2) hasil pembelajaran, berupa ketercapaian tujuan dan perkembangan kompetensi peserta didik; serta (3) lingkungan pembelajaran, berupa suasana belajar yang aman, kondusif, dan mendukung proses pembelajaran. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar untuk menganalisis kualitas pembelajaran sebagai *outcome* dari implementasi supervisi akademik kepala sekolah.

Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang sistematis dan berkelanjutan untuk membantu guru meningkatkan kompetensi serta kualitas praktik pembelajaran (Dzakwan, 2024; Glickman dkk., 2001). Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi juga sebagai proses dialogis, reflektif, dan kolaboratif melalui pemberian umpan balik untuk memperbaiki praktik pembelajaran (Sergiovanni, 1987). Dalam penelitian ini, supervisi akademik dipahami sebagai proses pendampingan profesional yang membantu guru merefleksikan, memperbaiki, dan mengembangkan praktik pembelajaran. Secara operasional, supervisi akademik dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut (Alfaro & Septiwi, 2024; Salsabila dkk., 2025). Pelaksanaan supervisi mencakup pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca-observasi untuk memperoleh umpan balik konstruktif (Nashihin & Muhyidin, 2024), sedangkan tindak lanjut dilakukan melalui pembinaan, diskusi profesional, pelatihan, workshop, atau MGMP (Vabriani dkk., 2023). Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menggunakan empat dimensi supervisi akademik, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, dan (4) tindak lanjut sebagai landasan analisis implementasi supervisi akademik kepala sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. Penelitian dilaksanakan pada Februari–Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena SMP Negeri 1 Lasem merupakan sekolah dengan capaian mutu pendidikan yang baik dan melaksanakan supervisi akademik sebagai bagian dari pembinaan profesional guru.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 10 orang, terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan 8 guru mata pelajaran. Informan dipilih berdasarkan kriteria: (1) terlibat langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik; (2) memiliki masa kerja minimal tiga tahun di SMP Negeri 1 Lasem; dan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Variasi bidang mata pelajaran informan digunakan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi akademik.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan supervisi dan proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui program dan jadwal supervisi, instrumen supervisi, modul ajar, laporan hasil supervisi, notulen rapat, dan dokumen relevan lainnya. Peneliti bertindak sebagai *human instrument* dengan didukung pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles dkk., 2013) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka.

Aspek etika penelitian diperhatikan melalui perizinan penelitian dan persetujuan informan (*informed consent*). Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak SMP Negeri 1 Lasem, sedangkan setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan penggunaan data penelitian sebelum memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Keikutsertaan informan bersifat sukarela dan informan berhak menghentikan partisipasinya. Identitas serta informasi pribadi informan dijaga kerahasiaannya dan data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

Hasil

Perencanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Perencanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Lasem dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan tim standar proses. Perencanaan mencakup penetapan tujuan, penyusunan program, penjadwalan, pelibatan pihak terkait, dan penyusunan instrumen supervisi.

Tabel 2. Temuan Perencanaan Supervisi Akademik

No.	Indikator	Temuan Penelitian
1	Penetapan tujuan	Dilakukan melalui rapat kerja sekolah berdasarkan kebutuhan dan evaluasi sebelumnya

2	Program supervisi	Disusun berdasarkan hasil evaluasi semester sebelumnya
3	Jadwal supervisi	Disusun fleksibel melalui kesepakatan dengan guru
4	Pihak yang terlibat	Kepala sekolah, wakasek, guru, dan rekan sejawat
5	Instrumen supervisi	Disusun dan ditelaah bersama guru

Kepala sekolah menjelaskan:

“Setiap awal tahun pelajaran kami menyusun program supervisi melalui rapat kerja sekolah. Hasil supervisi sebelumnya kami evaluasi terlebih dahulu agar program yang disusun sesuai dengan kebutuhan guru dan target peningkatan mutu pembelajaran.” (KS).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan supervisi di SMP Negeri 1 Lasem bersifat berbasis kebutuhan, bukan sekadar pemenuhan agenda administratif. Penggunaan hasil supervisi sebelumnya sebagai dasar penyusunan program menunjukkan adanya mekanisme umpan balik dalam perencanaan. Artinya, pengalaman supervisi sebelumnya tidak berhenti sebagai dokumentasi, tetapi digunakan untuk menentukan prioritas pembinaan berikutnya. Pola ini menjelaskan mengapa program supervisi dapat diarahkan pada persoalan pembelajaran yang aktual, seperti penggunaan media dan penerapan pembelajaran diferensiasi.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan:

“Kami menelaah hasil supervisi semester lalu untuk melihat aspek yang masih perlu diperbaiki, misalnya penggunaan media pembelajaran dan penerapan pembelajaran diferensiasi. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar penyusunan program supervisi berikutnya.” (WKK).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, bukan hanya sebagai tahap akhir supervisi. Dengan demikian, perencanaan membentuk suatu siklus perbaikan yang menghubungkan hasil supervisi sebelumnya dengan kebutuhan pengembangan guru pada periode berikutnya.

Fleksibilitas penjadwalan juga menunjukkan adanya upaya membangun hubungan profesional yang lebih setara. Seorang guru menyatakan:

“Jadwal supervisi biasanya dibicarakan terlebih dahulu dengan guru sehingga kami dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran secara optimal. Dengan cara ini, supervisi tidak dirasakan sebagai kegiatan yang menegangkan.” (G3).

Kesepakatan jadwal tersebut memiliki makna lebih dari sekadar persoalan teknis. Pelibatan guru dalam menentukan waktu supervisi mengurangi persepsi supervisi sebagai kontrol sepihak dan menciptakan kesiapan psikologis untuk menerima umpan balik. Kondisi tersebut penting karena keterbukaan guru terhadap supervisi merupakan prasyarat bagi berlangsungnya refleksi profesional.

Hal yang sama terlihat pada penyusunan instrumen. Salah seorang guru menjelaskan:

“Sebelum digunakan, instrumen supervisi didiskusikan bersama guru. Kami diberi kesempatan memberikan masukan sehingga indikator yang digunakan lebih sesuai dengan kondisi pembelajaran di kelas.” (G6).

Pelibatan guru dalam penyusunan instrumen menunjukkan bahwa standar supervisi tidak sepenuhnya ditetapkan secara top-down. Mekanisme tersebut memungkinkan indikator supervisi lebih kontekstual sekaligus membangun rasa memiliki terhadap proses supervisi. Dengan demikian, kolaborasi pada tahap perencanaan bukan hanya bentuk partisipasi administratif, tetapi menjadi mekanisme yang meningkatkan penerimaan guru terhadap supervisi dan membuka ruang bagi refleksi profesional.

Secara interpretatif, perencanaan supervisi di SMP Negeri 1 Lasem membentuk siklus kebutuhan, perencanaan pelaksanaan, evaluasi-perbaikan. Kekuatan utama perencanaan bukan semata-mata pada kelengkapan program, tetapi pada kemampuannya mengubah hasil supervisi sebelumnya menjadi dasar pembinaan berikutnya. Pola ini menjadi fondasi bagi supervisi yang berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Lasem merupakan implementasi program yang telah dirancang sebelumnya melalui tahapan pra-observasi, observasi pembelajaran, refleksi, dan tindak lanjut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk rangkaian pembinaan profesional yang menghubungkan identifikasi kebutuhan guru dengan perbaikan praktik pembelajaran.

Tabel 3. Temuan Pelaksanaan Supervisi Akademik

No.	Indikator	Temuan
1	Pra-observasi	Diskusi tujuan dan rencana pembelajaran
2	Fokus observasi	Disepakati bersama
3	Observasi	Berjalan sesuai Modul Ajar
4	Aktivitas peserta didik	Menjadi fokus pengamatan
5	Media pembelajaran	Didiskusikan bersama
6	Peran supervisor	Mitra dan pengamat
7	Refleksi	Menggunakan pendekatan <i>coaching</i>
8	Perbaikan	Dirumuskan bersama

Pada tahap pra-observasi, guru dan supervisor mendiskusikan tujuan pembelajaran, strategi, asesmen, serta fokus pengamatan. Kepala sekolah menjelaskan:

“Sebelum masuk ke kelas, kami selalu melakukan diskusi terlebih dahulu dengan guru mengenai tujuan pembelajaran, metode yang akan digunakan, serta aspek apa saja yang ingin diperoleh masukan dari supervisi. Dengan cara ini, guru merasa lebih siap dan terbantu.” (KS).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pra-observasi berfungsi sebagai forum penyamaan persepsi dan identifikasi kebutuhan, bukan sekadar persiapan administratif. Kesepakatan mengenai fokus supervisi membuat guru memahami aspek yang perlu dikembangkan sekaligus mengurangi kesan bahwa supervisi merupakan kegiatan penilaian sepihak. Dengan demikian, tahap awal ini membangun kondisi yang memungkinkan guru lebih terbuka terhadap proses observasi dan umpan balik.

Pada tahap observasi, pembelajaran umumnya berlangsung sesuai dengan Modul Ajar, tetapi perhatian supervisor tidak hanya diarahkan pada kesesuaian perangkat pembelajaran. Aktivitas peserta didik, interaksi guru-siswa, penggunaan metode, pengelolaan kelas, dan pemanfaatan media menjadi bagian penting dari pengamatan. Seorang guru menyampaikan:

“Saat supervisi, kepala sekolah tidak hanya melihat kelengkapan administrasi, tetapi juga mengamati bagaimana siswa terlibat dalam pembelajaran, bagaimana saya mengelola kelas, dan bagaimana media pembelajaran digunakan.” (G2).

Wakil kepala sekolah menegaskan:

“Fokus utama supervisi sekarang lebih diarahkan pada aktivitas belajar siswa. Kami ingin memastikan bahwa pembelajaran benar-benar berpusat pada peserta didik, bukan hanya guru yang aktif.” (WKK).

Fokus tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi supervisi dari kepatuhan administratif menuju kualitas praktik pembelajaran. Aktivitas peserta didik dijadikan sumber informasi untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran. Artinya, supervisi tidak hanya memeriksa apakah guru telah melaksanakan rencana pembelajaran, tetapi menilai bagaimana rencana tersebut menghasilkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Pergeseran ini menjelaskan kontribusi supervisi terhadap kualitas pembelajaran pada aspek proses dan keterlibatan peserta didik.

Selain fokus observasi, relasi antara supervisor dan guru menjadi faktor penting dalam pelaksanaan supervisi. Seorang guru mengungkapkan:

“Kami tidak merasa diawasi atau dinilai secara sepihak. Kepala sekolah lebih banyak berdiskusi dan memberikan masukan sehingga supervisi terasa sebagai proses belajar bersama.” (G5).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan peran sebagai mitra profesional, bukan semata-mata evaluator. Hubungan yang dialogis menciptakan rasa aman bagi guru untuk mengakui kendala dan mendiskusikan praktik pembelajaran yang belum optimal. Kondisi ini penting karena keterbukaan guru menjadi prasyarat bagi terjadinya refleksi dan penerimaan terhadap umpan balik.

Tahap berikutnya adalah refleksi pascaobservasi melalui pendekatan *coaching*. Kepala sekolah menjelaskan:

“Kami memulai refleksi dengan meminta guru menyampaikan pengalaman dan kendala selama pembelajaran. Setelah itu, kami mendiskusikan bersama alternatif solusi yang dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya.” (KS).

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa refleksi digunakan sebagai mekanisme transformasi hasil observasi menjadi pengetahuan profesional. Guru tidak hanya menerima penilaian dari supervisor, tetapi diajak menganalisis sendiri praktik yang telah dilakukan, mengidentifikasi masalah, dan mempertimbangkan alternatif perbaikan. Dengan demikian, *coaching* memperkuat kapasitas reflektif guru dan memungkinkan perbaikan berasal dari kebutuhan nyata dalam pembelajaran.

Hasil refleksi kemudian diterjemahkan menjadi rencana perbaikan bersama, terutama dalam pengembangan metode, pemanfaatan media, dan peningkatan keterlibatan peserta didik. Rangkaian tersebut membentuk mekanisme pra-observasi → observasi → umpan balik → refleksi → perbaikan praktik pembelajaran. Mekanisme ini menjelaskan bahwa kontribusi supervisi terhadap kualitas pembelajaran tidak berlangsung secara langsung, tetapi melalui perubahan praktik profesional guru. Observasi menghasilkan informasi, dialog menghasilkan pemahaman, refleksi menghasilkan kesadaran terhadap kebutuhan perbaikan, sedangkan tindak lanjut menerjemahkan kesadaran tersebut menjadi tindakan pembelajaran.

Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Lasem tidak hanya menunjukkan keterlaksanaan prosedur supervisi, tetapi memperlihatkan mekanisme pembinaan profesional yang kolaboratif dan reflektif. Kekuatan utama pelaksanaan terletak pada keterlibatan guru dalam menentukan fokus supervisi, orientasi observasi pada aktivitas peserta didik, hubungan supervisor sebagai mitra, serta penggunaan *coaching* untuk menghasilkan rencana perbaikan. Pola tersebut menjadi mekanisme yang memungkinkan supervisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik di SMP Negeri 1 Lasem tidak berhenti pada penyampaian hasil observasi, tetapi diarahkan untuk mengubah hasil supervisi menjadi dasar perbaikan praktik pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui komunikasi dua arah, refleksi bersama, pemanfaatan forum MGMP, serta monitoring secara berkelanjutan.

Tabel 4. Temuan Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik

No.	Indikator	Temuan
1	Penyampaian hasil	Komunikasi dua arah
2	Refleksi	Dilakukan secara kolaboratif
3	MGMP	Media berbagi praktik baik
4	Tindak lanjut	Disusun bersama berdasarkan hasil supervisi
5	Monitoring	Dilakukan secara berkelanjutan

Pada tahap evaluasi, hasil supervisi disampaikan melalui dialog antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah menjelaskan:

“Setelah observasi, kami selalu melakukan diskusi dengan guru. Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelum kami memberikan masukan.” (KS).

Pola tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai proses refleksi profesional, bukan sekadar penyampaian penilaian. Guru diberi ruang untuk menafsirkan pengalaman pembelajarannya sebelum menerima masukan dari supervisor. Mekanisme ini memungkinkan rekomendasi supervisi lebih sesuai dengan persoalan yang benar-benar dialami guru, sekaligus meningkatkan penerimaan terhadap hasil evaluasi.

Seorang guru menyatakan:

“Diskusi setelah supervisi sangat membantu karena kami dapat mengetahui kekurangan pembelajaran dan memperoleh solusi untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.” (G4).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa nilai evaluasi terletak pada kemampuannya menghasilkan pengetahuan untuk perbaikan, bukan hanya informasi mengenai kekurangan. Dengan demikian, evaluasi menjadi penghubung antara observasi yang telah dilakukan dengan perubahan praktik pembelajaran berikutnya.

Hasil supervisi juga dimanfaatkan dalam forum MGMP internal sebagai ruang berbagi pengalaman dan praktik baik. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan:

“Temuan supervisi sering kami tindak lanjuti melalui forum MGMP internal sekolah agar guru dapat saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif.” (WKK).

Pemanfaatan MGMP menunjukkan bahwa tindak lanjut tidak hanya diarahkan pada guru yang disupervisi, tetapi mulai dikembangkan menjadi pembelajaran profesional kolektif. Praktik baik yang ditemukan melalui supervisi dapat disebarluaskan kepada guru lain sehingga manfaat supervisi memiliki potensi melampaui hubungan individual antara supervisor dan guru.

Tindak lanjut kemudian diwujudkan melalui perbaikan strategi pembelajaran, pengembangan media, penguatan asesmen, dan pengelolaan kelas. Monitoring dilakukan melalui pendampingan dan pemberian umpan balik secara berkala. Pola tersebut membentuk siklus evaluasi → refleksi → berbagi praktik → tindak lanjut → monitoring → perbaikan pembelajaran.

Siklus tersebut menjelaskan mekanisme bagaimana supervisi dapat berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran. Hasil observasi tidak berhenti sebagai dokumen evaluasi, tetapi diolah menjadi refleksi, diterjemahkan menjadi tindakan perbaikan, kemudian dipantau untuk melihat keberlanjutannya. Dengan demikian, efektivitas supervisi lebih ditentukan oleh kualitas tindak lanjut daripada sekadar frekuensi pelaksanaan supervisi.

Namun, implementasi siklus tersebut belum sepenuhnya optimal. Hambatan utama berkaitan dengan keterbatasan waktu kepala sekolah akibat beban manajerial. Kepala sekolah menyatakan:

“Tugas manajerial yang cukup banyak terkadang menyebabkan jadwal supervisi harus disesuaikan kembali sehingga tindak lanjut belum selalu dapat dilakukan secara optimal.” (KS).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara desain supervisi yang ideal dan kapasitas pelaksanaannya. Supervisi membutuhkan waktu untuk observasi, dialog, refleksi, dan monitoring, sementara beban manajerial kepala sekolah dapat mengurangi intensitas setiap tahapan. Dengan demikian, persoalan bukan terletak pada ketidaktersediaan mekanisme supervisi, tetapi pada keterbatasan kapasitas waktu untuk menjalankan siklus tersebut secara konsisten.

Hambatan juga berasal dari beban administratif guru. Seorang guru menyampaikan:

“Kami terkadang mengalami kesulitan untuk segera menerapkan semua rekomendasi supervisi karena harus menyesuaikan dengan tugas administrasi dan kegiatan sekolah lainnya.” (G7).

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan praktik pembelajaran memerlukan ruang waktu dan dukungan organisasi. Rekomendasi supervisi tidak secara otomatis menghasilkan perubahan apabila guru menghadapi tuntutan pekerjaan lain yang membatasi kesempatan untuk melakukan eksperimen, refleksi, dan pengembangan pembelajaran.

Selain faktor struktural, terdapat faktor kultural berupa belum meratanya budaya reflektif. Seorang guru mengemukakan:

“Beberapa guru masih merasa canggung ketika disupervisi karena khawatir dinilai, meskipun sekarang supervisi sudah lebih bersifat pembinaan.” (G2).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan paradigma supervisi dari evaluatif menuju pembinaan belum sepenuhnya diikuti perubahan persepsi seluruh guru. Kekhawatiran terhadap penilaian dapat membatasi keterbukaan guru dalam mengungkapkan kelemahan pembelajaran. Oleh karena itu,

keberlanjutan supervisi kolaboratif tidak hanya membutuhkan prosedur yang baik, tetapi juga pembangunan kepercayaan dan budaya refleksi di antara warga sekolah.

Dengan demikian, evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik di SMP Negeri 1 Lasem telah membentuk mekanisme perbaikan yang relatif sistematis melalui dialog, refleksi, berbagi praktik, tindak lanjut, dan monitoring. Namun, efektivitas mekanisme tersebut dipengaruhi oleh tiga kondisi utama, yaitu ketersediaan waktu, beban kerja, dan kesiapan budaya reflektif guru. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan supervisi akademik tidak cukup dilakukan melalui penyempurnaan instrumen atau jadwal supervisi, tetapi memerlukan dukungan organisasi yang menyediakan waktu untuk refleksi, mengurangi beban administratif yang tidak esensial, serta membangun kepercayaan agar supervisi dipahami sebagai proses belajar profesional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kontribusi supervisi terhadap kualitas pembelajaran berlangsung melalui mekanisme umpan balik–refleksi–tindak lanjut–monitoring, yang kemudian mendorong perbaikan strategi, media, asesmen, pengelolaan kelas, dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, supervisi akademik di SMP Negeri 1 Lasem dapat dipahami bukan sekadar sebagai prosedur evaluasi guru, tetapi sebagai siklus pengembangan profesional yang menghubungkan praktik supervisi dengan perbaikan kualitas pembelajaran.

Pembahasan

Perencanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Lasem

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Lasem dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tim standar proses, dan guru. Program supervisi disusun berdasarkan evaluasi sebelumnya, kebutuhan guru, serta tujuan peningkatan mutu pembelajaran. Pola ini menunjukkan pergeseran supervisi dari pendekatan administratif menuju pembinaan profesional yang lebih kolaboratif. Sejalan dengan *developmental supervision* (Glickman dkk., 2001) pelibatan guru memungkinkan program supervisi disesuaikan dengan kebutuhan profesional dan kondisi pembelajaran yang dihadapi. Dengan demikian, partisipasi guru sejak tahap perencanaan dapat meningkatkan relevansi sekaligus keberterimaan program supervisi.

Penggunaan hasil evaluasi sebelumnya sebagai dasar penyusunan program menunjukkan adanya prinsip *continuous improvement*. Supervisi tidak diperlakukan sebagai kegiatan rutin yang berulang, tetapi sebagai siklus yang menghubungkan hasil supervisi dengan kebutuhan perbaikan berikutnya. Fleksibilitas penjadwalan dan keterlibatan guru dalam penyusunan instrumen juga memperkuat hubungan profesional antara supervisor dan guru. Temuan ini sejalan dengan (Sergiovanni, 1987) yang menekankan pentingnya hubungan kolegial dan dialog profesional dalam supervisi. Namun, fleksibilitas tersebut tetap memerlukan monitoring agar tidak menyebabkan penundaan pelaksanaan supervisi.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Diyanti & Atikah, 2024; Gumilar & Rosid, 2024) mengenai pentingnya pendekatan kolaboratif dalam supervisi akademik. Kontribusi penelitian ini terletak pada temuan bahwa kolaborasi telah dibangun sejak tahap perencanaan, khususnya melalui pelibatan guru dalam penetapan fokus dan penyusunan instrumen supervisi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif bukan hanya teknik pelaksanaan observasi, tetapi merupakan pendekatan yang dibangun sejak awal untuk menciptakan rasa memiliki, keterbukaan, dan kesiapan guru menerima umpan balik.

Dengan demikian, perencanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Lasem dapat dipahami sebagai fondasi siklus pengembangan profesional guru. Perencanaan berbasis evaluasi, kebutuhan guru, dan partisipasi bersama memungkinkan supervisi lebih kontekstual serta mendukung terciptanya budaya reflektif yang berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Lasem

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Lasem berlangsung melalui pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi dengan pendekatan kolaboratif. Dialog pada tahap pra-observasi dan kesepakatan fokus pengamatan menunjukkan bahwa guru tidak ditempatkan sebagai objek evaluasi, tetapi sebagai mitra dalam menentukan kebutuhan pengembangan. Pola ini sejalan dengan supervisi klinis (Glickman dkk., 2001) yang menempatkan dialog awal sebagai dasar untuk memahami konteks pembelajaran dan menentukan fokus supervisi. Keterlibatan guru tersebut juga memperkuat *teacher ownership*, sehingga hasil supervisi lebih berpeluang diterima dan diterapkan dalam praktik pembelajaran.

Pada tahap observasi, perhatian tidak hanya diarahkan pada kesesuaian pembelajaran dengan Modul Ajar, tetapi juga pada aktivitas peserta didik, interaksi guru-siswa, pengelolaan kelas, dan penggunaan media pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari kepatuhan administratif menuju kualitas praktik pembelajaran. Fokus pada keterlibatan peserta didik juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dipahami berdasarkan pengalaman belajar yang dihasilkan, bukan semata-mata performa guru. Dalam perspektif (Sergiovanni, 1987) posisi supervisor sebagai mitra profesional melalui hubungan yang terbuka dan dialogis dapat mengurangi resistensi guru serta menciptakan kondisi yang mendukung refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran.

Penggunaan pendekatan *coaching* pada tahap pasca-observasi menjadi mekanisme penting dalam menerjemahkan hasil supervisi menjadi perbaikan. Guru diberi kesempatan merefleksikan pengalaman, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan alternatif solusi bersama supervisor. Mekanisme ini sejalan dengan pandangan pembelajaran orang dewasa yang menempatkan refleksi pengalaman sebagai bagian penting dari pengembangan profesional. Temuan tersebut diperkuat oleh (Aswad & Badrun, 2025; Ferina dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* dan hubungan kemitraan dapat meningkatkan efektivitas supervisi. Namun, belum meratanya budaya reflektif menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan ini tetap bergantung pada kepercayaan dan kesiapan guru untuk terbuka terhadap umpan balik.

Dengan demikian, kontribusi utama temuan ini bukan sekadar menunjukkan bahwa supervisi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, tetapi menjelaskan mekanisme yang menghubungkan supervisi dengan perbaikan kualitas pembelajaran, yaitu dialog pra-observasi → fokus berbasis kebutuhan → observasi berorientasi pada aktivitas peserta didik → refleksi berbasis *coaching* → perbaikan praktik pembelajaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada peserta didik dapat menjadi mekanisme pengembangan profesional guru sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Lasem

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik dilakukan melalui refleksi bersama, umpan balik, penyusunan rencana perbaikan, pemanfaatan MGMP, dan monitoring. Pola tersebut menunjukkan bahwa supervisi tidak berhenti pada observasi, tetapi membentuk siklus perbaikan

praktik pembelajaran. Pemberian kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi sebelum menerima umpan balik menunjukkan pergeseran dari supervisi direktif menuju pembinaan yang memberdayakan. Sejalan dengan (Glickman dkk., 2001; Sergiovanni, 1987) refleksi dan umpan balik konstruktif merupakan bagian penting dalam membantu guru memahami praktiknya dan menentukan langkah perbaikan.

Tindak lanjut disusun secara kolaboratif berdasarkan hasil observasi dan refleksi, meliputi perbaikan strategi pembelajaran, media, asesmen, dan pengelolaan kelas. Pelibatan guru dalam menentukan langkah perbaikan memperkuat *ownership* dan memungkinkan tindak lanjut lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pemanfaatan MGMP juga memperluas fungsi supervisi dari pengembangan individual menjadi pembelajaran profesional kolektif. Melalui forum tersebut, pengalaman dan praktik baik hasil supervisi dapat dibagikan kepada guru lain sehingga pengetahuan individual berkembang menjadi pengetahuan kolektif sekolah. Pola ini menunjukkan karakter *professional learning community* dan mendukung terbentuknya budaya belajar organisasi.

Monitoring berkelanjutan melalui pendampingan, konsultasi, dan observasi lanjutan memperkuat prinsip *continuous improvement*. Temuan ini sejalan dengan (Minsih dkk., 2019) bahwa konsistensi tindak lanjut dan pendampingan merupakan unsur penting dalam keberhasilan supervisi akademik. Namun, efektivitas tindak lanjut masih dibatasi oleh keterbatasan waktu kepala sekolah, beban administratif guru, dan belum meratanya kemampuan reflektif. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya bergantung pada prosedur, tetapi juga pada dukungan organisasi dan budaya sekolah. Karena itu, penguatan supervisi perlu disertai pengelolaan waktu, penyederhanaan beban administratif, dan pembangunan iklim yang mendorong keterbukaan guru.

Dengan demikian, kontribusi utama temuan ini terletak pada teridentifikasinya mekanisme evaluasi dan tindak lanjut yang menghubungkan hasil supervisi dengan perbaikan kualitas pembelajaran, yaitu refleksi diri → umpan balik berbasis bukti → tindak lanjut kolaboratif → berbagi praktik melalui MGMP → monitoring berkelanjutan. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik berfungsi bukan hanya sebagai instrumen evaluasi guru, tetapi sebagai siklus pengembangan profesional yang mendorong perbaikan praktik pembelajaran dan pembentukan budaya mutu di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik di SMP Negeri 1 Lasem dilaksanakan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Perencanaan berbasis kebutuhan dan evaluasi sebelumnya, pelaksanaan melalui pra-observasi, observasi, dan *coaching*, serta evaluasi dan tindak lanjut melalui refleksi, MGMP, dan monitoring membentuk siklus pengembangan profesional guru. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas supervisi terutama ditentukan oleh kolaborasi, dialog profesional, refleksi, dan konsistensi tindak lanjut, yang bersama-sama mendorong perbaikan praktik pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, implementasinya masih menghadapi keterbatasan waktu kepala sekolah, beban administratif guru, dan belum meratanya budaya reflektif. Dengan demikian, penguatan supervisi akademik perlu diarahkan pada supervisi kolaboratif berbasis kebutuhan, pendekatan *coaching*, dan tindak lanjut yang berkelanjutan untuk memastikan hasil supervisi benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran.

Referensi

Adiyono, A., Lesmana, A. R., Anggita, D., & Rahmani, R. (2023). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMKN 4 Tanah Grogot. *Journal on Education*, 5(2), 3492–3499.

- Ahmadi, A., & Hadi, S. (2023). Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Mengajar Guru. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(01), 50–58.
- Alfaro, A., & Septiwi, I. (2024). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/388>
- Amtaran, S., Sembiring, M. G., & Marisa, R. (2026). Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional dan Kinerja Guru: The Influence of School Supervisors' Academic Supervision on Improving Teachers' Professional Competence and Performance. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(01), 1177–1118. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8515>
- Aswad, F. H., & Badrun, M. (2025). Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Coaching Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Manajemen Pendidikan*. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/11296>
- Bistari, B. (2017). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal kajian pembelajaran dan keilmuan*, 1(2), 13–20.
- Darling-Hammond, L., Wechsler, M. E., Levin, S., & Tozer, S. (2022). Developing Effective Principals: What Kind of Learning Matters?. *Learning Policy Institute*. <https://eric.ed.gov/?id=ED620192>
- Diyanti, I. E., & Atikah, C. (2024). Peran supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 621–626.
- Dzakwan, D. (2024). *Implementasi Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaborasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Mtsn 10 Jakarta Barat* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1646/>
- Ferina, R., Fitriyani, N., Yusuf, N. K., & Subandi, S. (2024). Urgensi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49816–49823.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2001). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach*. ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED482619>
- Gumilar, G., & Rosid, D. P. S. (2024). Peranan supervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 651–661.
- Halawa, A. N., & Mulyanti, D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas mutu instansi pendidikan dan pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 57–64.
- Idayanti, Z., & Suleman, M. A. (2023). Maemonah. 2023. Increasing student learning activities through the implementation of interactive e-modules in science tutorial models on elementary school ecosystem materials. *JUPI (Jurnal IPA Dan Pembelajaran IPA)*, 7(3), 259–268.
- Kholik, A., & Effane, A. (2025). Analisis Dampak Program Guru Penggerak Terhadap Kualitas Pembelajaran di SDN Tugu. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(3), 241–252.

- Majid, A. (2016). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. https://lib.unib.ac.id/index.php?p=show_detail&id=28613&keywords=
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v6i1.8467>
- Mukti, T. S., & Noviafitri, K. S. (2024). The instructional and learning quality: The effect of four teacher competencies. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 29(2). <http://repository.uin-malang.ac.id/23001/1/23001.pdf>
- Nashihin, N., & Muhyidin, M. (2024). Implementasi Kegiatan Supervisi Akademik di Sekolah. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 136–144.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Legis. No. 1 (2026).
- Priansa, D. J., & Somad, R. (2014). *Manajemen supervisi dan kepemimpinan kepala sekolah*. Alfabeta.
- Rahman, B. P. A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Salsabila, J., Naryawati, A., & Wildanah, F. (2025). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Studi Literatur tentang Strategi dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 2(1), 236–244.
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The principalship: A reflective practice perspective*. ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED283275>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Bina Aksara.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi profesional: Layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*. Alfabeta.
- Vabriani, N., Saragh, F. M., Ambiyar, A., Rizal, F., & Verawardina, U. (2023). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK N 4 Payakumbuh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 1001–1009.
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan: Success Indicators in Educational Program Evaluation. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1052–1062. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5049>